e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 01 Nomor 02 Juli 2023: 125-142

PHUSIS (φύσις) MENURUT GALEN: HUBUNGAN MAKRO-MIKRO KOSMOS

Yohanes Theo [a,1]

[a] *Alumnus STF Driyarkara, Jakarta, Indonesia.*

[1] *yohanestheo@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 21-06-2023
Accepted : 11-07-2023

Keywords:
Kodrat, Humor, Elemen, Kualitas, Mikrokosmos, Makrokosmos

ABSTRACT

Who are humans? What is the relationship between humans and the universe? These are two fundamental questions that ancient Greek doctors attempted to answer through their perspectives. For them, within the complexity of the human body (microcosm), we can see two things: (1) human nature and (2) its connection to the universe (macrocosm). The human body consists of four humors: blood, phlegm, yellow bile, and black bile, which must be kept in balance for the body to remain healthy. Conversely, an imbalance of these four humors can cause disease. According to Galen, human nature is balance. A person whose humors are in balance is a person who has achieved their full nature, or in Galen's words, a healthy person.The balance that occurs in the body must also occur in the universe. Galen saw the two as a harmonious and interdependent system. According to Galen, the cosmos consists of four elements: earth, air, fire, and water (like the four humors). Galen saw the human body as a microcosm with the same four elements but different in proportion. This relationship was formulated in the concepts of mimesis and sympathy. The microcosm imitates and sympathizes with the macrocosm and vice versa. Overall, Galen saw the cosmos as an integrated and purposeful system, with each element and living thing playing an important role in maintaining its balance and harmony.

ABSTRAK

Siapakah manusia? Apa hubugannya manusia dengan Alam Semesta ini? Inilah dua pertanyaan mendasar yang coba dijawab lewat tawaran

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6700
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

perspektif dokter Yunani kuno. Baginya, dalam kompleksitas tubuh manusia (mikrokosmos) itu, kita dapat melihat dua hal: (1) kodrat manusia dan (2) keterkaitannya dengan alam semesta (makrokosmos).

Tubuh manusia terdiri dari empat humor: darah, dahak, empedu kuning, dan empedu hitam (blood, phlegm, yellow bile, and black bile) yang perlu dijaga keseimbangannya agar tubuh tetap sehat. Sebaliknya, ketidakseimbangan empat humor ini dapat menyebabkan penyakit. Menurut Galen, kodrat manusia adalah keseimbangan. Orang yang seluruh humor-humornya seimbang adalah orang yang mencapai kepenuhan kodratnya, atau dalam bahasa Galen disebut orang yang sehat. Keseimbangan yang terjadi pada tubuh juga harus terjadi di alam semesta, Galen melihat keduanya sebagai sebuah sistem yang harmonis dan saling bergantung. Menurut Galen, kosmos terdiri dari empat unsur: tanah, udara, api, dan air (seperti empat humor). Galen melihat tubuh manusia sebagai mikrokosmos dengan empat elemen yang sama tetapi berbeda dalam hal proporsi. Hubungan itu dirumuskan dalam konsep mimēsis dan simpati. Mikrokosmos meniru serta bersimpati pada makrokosmos dan sebaliknya. Secara keseluruhan, Galen melihat kosmos sebagai sistem yang terpadu dan memiliki tujuan, dengan setiap elemen dan makhluk hidup memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisannya.

.

PENDAHULUAN

Manusia tumbuh menjauh dari Kosmos, masalah keseharian seperti dikucilkan oleh teman, dianggap tak berdaya oleh orang lain, omongan keluarga yang merendahan, jauh dan tidak relevan dengan alam semesta. Namun, sains telah menemukan bahwa alam semesta memiliki keagungan yang menggetarkan dan penuh kegembiraan, tidak hanya karena kosmos dapat diakses oleh akal budi manusia, tetapi juga bahwa kita, dalam arti yang sangat nyata dan mendalam, adalah bagian dari Kosmos itu. Manusia lahir darinya. Peristiwa manusia yang paling mendasar dan jejak yang paling sepele kembali ke alam semesta dan asal-usulnya. Buku ini dikhususkan untuk eksplorasi perspektif kosmik itu.[1]

Penelitian mengenai alam semesta (kosmos) bermula dari penelitian mengenai manusia itu sendiri. Kosmologi adalah antropologi. Apakah hubungan antara manusia dan Alam Semesta? Secara filosofis pertanyaan singkat ini telah dipikirkan banyak filsuf, terutama para pemikir *Phusikoi*-Yunani Klasik, dari Thales sampai Sekolah Stoa Awal. Mereka mau mencari inti dari

[1] Carl Sagan, *Cosmos* (New York: Random House Publishing Group, 1980), i-ii.

segala sesuatu sekaligus sesuatu yang meliputi semua hal. Keadaan itu disebutnya *phusis (φύσις)* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi *nature*, atau ke dalam Bahasa Indonesia kodrat atau Alam Semesta. Namun sekali lagi apa hubungannya antara kodrat dengan Alam Semesta? Tema ini menjadi sangat mendasar bagi orang-orang zaman itu, tetapi setiap pemikir memiliki kekhasannya masing-masing. Namun, periode yang kurang lebih memakan 6 abad itu melewatkan satu perspektif, yakni perspektif kedokteran**.**

Dalam catatan kakinya Burnet mengatakan bahwa sejak zaman Empedokles, kita 'tidak mungkin memahami sejarah filsafat … tanpa mengingat sejarah kedokteran'.[2] Kalimat yang memprovokasi saya menggali peran dunia medis dalam sejarah pemikiran Yunani. Relevansi kedokteran Yunani dengan studi filsafat kuno ternyata sangat kaya, maka harus banyak tulisan yang harus muncul untuk mengungkap kembali filsafat kedokteran era Klasik.

Studi mengenai kesehatan tak mungkin dipungkiri ketika para pemikir mulai memalingkan mukanya ke arah manusia sebagai objek ilmu pengetahuan. Sayangnya, sebagian besar diskursus modern tentang konsep ini dan latar belakang sejarahnya terbatas dalam sumber. Beberapa bahan bacaan yang dapat kita lihat adalah fragmen-fragmen langka. Salah satu sumber penting dalam tema ini tetapi jarang tersentuh adalah tulisan-tulisan Hippokrates atau apa yang disebut Korpus Hippokrates.

Para dokter Hippokrates mempertanyakaan dua hal yang relevan dengan tujuan tulisan ini: (1) siapakah manusia? Pertanyaan yang mau mencari kodrat manusia dan (2) adakah hubungan antara manusia sebagai mikrokosmos dengan Alam Semesta sebagai makrokosmos?

Sebenarnya beberapa ide dasar kedokteran telah diletakan oleh para pemikir Yunani kuno dengan menyepakati beberapa hal, misalnya konsep kesehatan yang dipahami sebagai semacam keseimbangan antara unsur-unsur yang berlawanan dalam tubuh manusia. Secara historis, konsep ini ini ditemukan dalam sebuah fragmen Alkmaeon dari Croton yang mendefinisikan kesehatan sebagai *isonomia ('equal right')* dari hal-hal yang berlawanan dan penyakit adalah *monarchia (rule of one).*[3]

Salah satu dokter yang kemudian mendalami masalah kesehatan sebagai kodrat manusia adalah Galen. Baginya, orang yang sehat itu jika seluruh humor dan kualitas yang ada dalam

---

[2] John Burnet, *Early Greek Philosophy*, (London: Adam and Charles Black,1930), catatan kaki nomor 4 halaman 201.

[3] Hermann Diels and Walther Kranz, *Die Fragmente der Versokratier* (Berlin: Weidmannsche Verlagsbuchhandlung, 1960), Alkhmaeon DK 24 B 4, hal. 215.

tubuhnya seimbang. Orang seperti itu disebut memenuhi kodratnya. Orang yang di dalamnya sudah 'seimbang' akan juga bersikap ugahari dalam setiap keputusan yang diambilnya.[4]

Kodrat manusia (mikrokosmos) berhubungan dengan alam semesta (makrokosmos). Dari akar katanya yaitu phusis (φύσις), kita dapat melihat adanya keterkaitan keduanya. Phusis (φύσις) berarti inti terkecil dari segala sesuatu sekaligus hal terbesar yang melingkupi alam semesta. Galen menegarai jembatan penghubungnya ada pada sifat kosmos yang bersimpati kepada entitas-entitas di dalamnya dan juga imitasi 'yang besar' terhadap 'yang kecil' *(mimesis)* dan sebaliknya. Hal itu juga dibuktikan dengan adanya kesetaraan antara empat elemen-kualitas penyusun alam semesta dengan empat humor yang ada dalam diri manusia. Apa yang terjadi pada tubuh manusia juga terjadi pada pola yang lebih besar (kosmos).[5]

GALEN DAN HIDUPNYA

Claudius Galenus atau yang dikendal dengan nama Galen lahir pada tahun 129 M di Pergamum, sebuah kota besar di pesisir Aegean yang sekarang disebut Turki. Karena ayahnya adalah seorang arsitek dan tertarik pada pendidikan, Galen kecil diberi pelajaran matematika dan geometri. Bagi seorang anak dari latar belakang keluarga kaya, hal ini tidak biasa, karena penekanan di sekolah-sekolah Romawi saat itu adalah pada sastra dan retorika. Kedua mata pelajaran itulah yang diperlukan untuk berkarir sebagai pengacara atau anggota dewan kota. Di sisi lain, arsitektur bukanlah profesi yang memiliki status tinggi meskipun merupakan bagian penting dari peradaban Romawi. Latar belakang keluarga yang *anti mainstream* ini memungkinkan Galen untuk bereksperimen: dia tidak dikekang oleh keluarganya untuk memasuki bidang yang dianggap masyarakat tradisional.[6]

Selain keunggulan akademiknya, Pergamus adalah pusat keagamaan dengan kuil besar yang didedikasikan untuk Asclepius. Sebagai putra Apollo, Asclepius menjembatani yang ilahi dan manusia. Meskipun dia adalah dewa yang kuat, Asclepius cukup peduli dengan manusia dengan mencoba melawan kematian melalui obat-obatan. Penyembuhan dengan cara psikologis dilakukan di kuil-kuil di seluruh Roma, orang sakit tidur di kuil itu dengan harapan bermimpi tentang penyembuhan. Di luar kuil, mimpi digunakan untuk memprediksi masa depan dan memberi

---

4 Philip van der Eijk, "Galen on the nature of human beings" Bulletin of the Institute of Classical Studies. Supplement, 2014, No. 114, PHILOSOPHICAL THEMES IN GALEN (2014), pp. 89-134. Published by: Oxford University Press, 95-100.

5 Galen, *The Usefulness of the Parts of the Body (De Usu Patrium),* translated by Margaret Tallmadge May (Ithaca: Cornell University Press, 1968), II.441-47, halaman 726-30.

6 Mark Grant, *Galen on Food and Diet* (London and New York: Routledge, 2000), 1

nasihat tentang tindakan di masa depan. Ketika Galen berusia tujuh belas tahun, ayahnya menerima tanda seperti itu: bahwa Galen akan belajar kedokteran.

Setelah kematian ayahnya pada tahun 148 M (atau mungkin tahun 149 M), Galen menghabiskan beberapa tahun pelatihan dengan ahli medis di Smyrna, Korintus dan Alexandria. Di sana belum ada kurikulum medis yang seragam atau bahkan ada keyakinan bersama tentang bagaimana tubuh bekerja. Sebaliknya ada kelompok penganut beberapa teori (mereka disebut sebagai sekolah: Dogmatis, Empirisis, Methodis, Asclepiodis and Pneumatis) dengan premis dasar yang berbeda satu sama lain. Setelah belajar banyak, Galen kembali ke Pergamus pada tahun 157 M dan menjadi dokter di sekolah gladiator Roma. Sekali lagi, ini adalah langkah yang tidak biasa bagi orang yang berpendidikan. Gladiator mungkin telah memesona orang Romawi dengan sumpah tunduk sampai mati mereka, tetapi mereka secara sosial mereka masih dianggap sangat rendah.

Sebagai dokter bagi para gladiator, Galen mendapatkan pengetahuan anatomi yang mendetail. Sebenarnya, gladiator tidak bertarung dengan sengaja sampai mati. Gladiator diajari untuk mengambil darah lawannya demi menghibur penonton. Di luar arena, dokter siap menjahit dan membalut luka-lukanya untuk pertunjukan berikutnya. Bekerja dengan gladiator juga memungkinkan Galen bereksperimen dengan mengatur pola makan untuk penyembuhan luka dan membangun kekuatan. Dalam banyak kasus, diet adalah satu-satunya sumber pengobatan yang dapat diterapkan.

Pada musim gugur tahun 161 M, Galen meninggalkan Roma untuk menghindari kerusuhan di kota itu, tetapi juga ia pindah karena mungkin dipicu oleh kekurangan makanan bagi pengobatan dietnya. Dia berkeliling daerah Mediterania Timur untuk meneliti khasiat berbagai tumbuhan dan mineral yang digunakan secara medis di Lemnos, Siprus, dan Suriah Palestina, sebelum kembali ke Roma pada musim panas tahun berikutnya.

Berkat kehebatannya, Marcus Aurelius mengundangnya menjadi dokter keluarga kekaisaran. Dia menjadi sangat sukses sehingga dia ditunjuk sebagai dokter pribadi Marcus Aurelius sendiri. Di diperkirakan bahwa ia meninggal sekitar tahun 210 M.[7]

Galen adalah dokter paling berpengaruh di era Antik. Karya-karya Galen mempengaruhi teori dan praktik medis selama lebih dari 1500 tahun. Selain itu ia juga merupakan seorang penulis yang produktif. Ia besar bukan karena pengetahuan kedokterannya saja, tetapi juga keahliannya dalam berfilsafat. Dengan kata lain, seorang dokter tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik, tetapi

7 Mark Grant, *Galen on Food and Diet*, 2-3.

juga harus dapat menyembuhkan penyakit jiwa dan mengerti kodrat manusia serta cakap bersikap di depan pasien-pasiennya. Pada masa itu, penyakit-penyakit banyak disembuhkan oleh diet. Namun, bukan dalam arti seperti sekarang, diet tidak hanya mengacu pada makanan dan minuman, tetapi juga pada faktor-faktor keseimbangan gerak internal humor di dalam tubuh.[8] Keseimbangan itulah yang merupakan kodrat manusia.

Pengaruh Galen pada generasi setelahnya sulit disangkal. Itu tidak mengherankan karena ia adalah salah satu penulis filsafat alam yang besar. Bagi para cendekiawan besar Arab, pengobatan Galen menjadi dasar dari tradisi yang bertahan di dunia Muslim hingga hari ini. Tulisannya diterjemahkan juga ke dalam bahasa Latin dan ditetapkan sebagai buku teks sekolah kedokteran Italia dan Spanyol, karyanya mendasari teori-teori dokter Abad Pertengahan dan Renaisans. Selama lebih dari satu setengah milenium, dampak pemikirannya dapat dilacak dari Byzantium sampai daerah Timur yang berbahasa Yunani, dari Arab sampai Eropa dan India.[9]

KONSTITUSI TUBUH MANUSIA

Elemen-kualitas adalah penyusun utama tubuh manusia. Bentuk fisik, kepribadian, kesehatan dan penyakit pada manusia disebabkan oleh gradasi campuran elemen-kualitas itu.[10] Campuran itu terdiri dari kualitas panas, dingin, kering dan basah.[11] Kombinasi panas dan kering, panas dan basah, dingin dan kering, serta dingin dan basah adalah empat campuran dasar.[12]

Selain empat campuran dasar itu, Galen menambahkan empat campuran gabungan *(composite)*: campuran yang basah dan panas, kering dan panas, dingin dan basah, serta dingin dan kering. Akhirnya, Galen mengatakan bahwa ada jenis campuran kesembilan, yakni kondisi yang tercampur dengan baik (εύκραςία), di mana kualitas-elemen semua tercampur persis sesuai dengan standar yang layak bagi suatu makhluk hidup. Ia merangkumkan teorinya sebagai berikut:

> It will thus follow that there are these four bad-mixtures, too, different from those others, which have been passed down to us by our medical and philosophical predecessors, and that these four have a position halfway between the well-mixed conditions and those which are badly-mixed within both oppositions. For the mixture that is well-mixed in the extreme sense has a predominance in

8 P. N. Singer, translator, *Galen: Selected Works* (Oxford: Oxford University Press, 1997), xix.
9 R. J. Hankinson, Cambridge Companion to Galen (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), bab 1.
10 P. N. Singer, *Galen: Selected Works*, x.
11 Galen, *Works on Human Nature Vol. 1*, translated by P. N. Singer and Philip J. van der Eijk, (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), I. 675 K.
12 Galen, *Works on Human Nature*, I. 542 K.

> neither of the oppositions, while the correspondingly badly-mixed mixture has both of them in a poor state. But at the midpoint between each of these is the one that is well- mixed within the one opposition, but badly-mixed within the other; this [type], being half well-mixed and half badly-mixed, would necessarily be termed 'middle' between the one that is well-mixed in its entirety and the one that is badly-mixed in its entirety. And if, indeed, this is the case, as we have shown that it is, different kinds of mixture in all: one well-mixed, the [other]. eight not well-mixed; and of these eight, four which are simple bad-mixtures (wet, dry, cold and hot), and we may now confidently say that there are nine another four composite bad-mixtures (wet and hot, dry and hot, cold and wet, cold and dry).[13]

Ada satu campuran baik dan ada delapan campuran buruk. Pada campuran yang baik, semua kualitas berada pada proporsi yang seimbang. Pada campuran yang buruk, satu kualitas lebih banyak daripada yang lain. Dalam campuran gabungan yang buruk, dua kualitas mendominasi yang lainnya atau dari keadaan normal. Semua manusia dengan campuran buruk dalam arti tertentu mengalami suatu penyakit. Namun bagi Galen, sakit tidaklah seburuk yang kita bayangkan, karena kesehatan dan penyakit hanya soal gradasi.[14] Jadi tidak semua orang dengan campuran yang buruk pasti disebut sakit (seperti yang kita mengerti sekarang), melainkan mereka lebih rentan terhadap penyakit saja.[15]

Campuran yang ada dalam tubuh tidak anti terhadap perubahan. Pada tahap awal kehidupan campuran ini berupa flux dan terus berubah seiring bertambahnya usia. Selain waktum, campuran juga dapat dipengaruhi (berubah) lewat intervensi diet dan obat-obatan. Setiap manusia lahir dengan campuran tertentu yang dapat berubah sebagai hasil dari gaya hidup tertentu (atau mungkin sebagai hasil dari pola diet atau pengobatan).[16]

Selain kualitas-kualitas di atas, elemen api dan air merupakan konstituen elemental tubuh manusia. Masing-masing mau menguasai satu sama lain: api melahap air sampai tidak ada lagi dan air juga memadamkan api sampai apinya sudah tidak ada. Gerakan resiprokal ini berulang lagi dan lagi.[17] Pengaruh resiprokal api dan air tidak hanya merujuk kembali ke teori elemen tetapi juga menggambarkan cara bekerja diet. Misalnya, bagi orang yang memiliki konsitutsi tubuh

---

13 Galen, *Works on Human Nature,* I. 558-59 K.
14 Galen, *Works on Human Nature Vol. 1*, I. 609-10 K
15 Philip van der Eijk, "Galen on the nature of human beings", 104-5.
16 Philip van der Eijk, "Galen on the nature of human beings", 103.
17 Hippocrates, *On Regimen*, translated by W. H. S. Jones (London: William Heinemann Ltd, 1959), I. III, halaman 231-233.

kering dan hangat, musim lembab dan dingin adalah musim terbaik bagi mereka karena berlawanan dengan elemen penyusun tubuh mereka.[18] Pada waktu itu mereka merasa paling sehat.

Bagi Galen, orang yang sehat adalah orang yang campurannya seimbang (berada di tengah).[19] Konsep "posisi tengah" ini adalah kunci teori campuran Galen. Posisi tengah ini membentuk standar rujukan atau ukuran bagi yang lainnya. Ia mengatakan bahwa posisi tengah ini juga bukan sekedar wacana teoretis belaka tetapi dapat dialami *(empirically determined)* melalui indra peraba.[20] Yang dimaksud dengan seimbang bukanlah dalam arti kuantitasnya melulu sama saja melainkan berarti memiliki jumlah yang sesuai *(appropriate)* antara campuran-campuran itu.

> We will, then, speak of all these – I mean, animals and plants – as having the best, middle [type of] mixture within their own class, not in the absolute sense, where there is a precise equality of opposites, but when they have that good balance which accords with their capacity. We state that justice, too, is something of this kind, in that it examines what is fair not by a fixed rule, to what is fitting and appropriate. And so, in the case of all well-mixed animals and plants, their equality of mixture is not that [defined] by the volume of the elements in the mixture, but that appropriate to the nature of that animal or plant. Sometimes it is appropriate for there to be more wet than dry, or more cold than hot. For it is not right for a human being, a lion, a bee and a dog to have the same sort of mixture.[21]

Prinsipnya adalah menjaga keseimbangan, makanan dan olahraga itu juga seperti dua titik ekstrim yang saling harus diseimbangkan masing-masing untuk mencapai Kesehatan.[22] Begitu juga dengan api dan air sebagai penyusun kodrat manusia dikatakan harus bekerja sama.[23] Oleh karena itu konsep kesatuan dari yang berlawanan terdiri dari kerja sama dan saling ketergantungan. Konsep ini sangat penting juga bagi penjelasan teori diet.

Oleh karena itu, penulis Hippokrates mempertahankan beberapa aspek dari konsep api Heraclitean sambil memodifikasinya secara signifikan. Dalam Heraclitus, api tampaknya memainkan peran utama dalam semua proses kosmogoni, ia dapat 'membedakan dan memahami segala sesuatu'.[24] Sementara Hippokrates menggunakan api dalam uraiannya tentang proses biologis, di mana dikatakan bahwa api berfungsi 'untuk mengatur segala sesuatu dalam tubuh

---

18 Hippocrates, *On Regimen,* I. XXXII, halaman 272-4.
19 Galen, *Works on Human Nature Vol. 1*, I. 541 K.
20 Galen, *Works on Human Nature Vol. 1*, I. 560-62 K.
21 Galen, *Works on Human Nature Vol. 1*, I. 547-48 K.
22 Hippocrates, *On Regimen,* I. II, halaman 229.
23 Hippocrates, *On Regimen,* I. III, halaman 233.
24 Hermann Diels and Walther Kranz, *Die Fragmente der Versokratier*, Herakleitos DK 22 B 66, halaman 165.

seperti yang ada pada kosmos[25] dan bersama-sama dengan air untuk memisahkan dirinya sendiri menjadi banyak bentuk dan jenis benih dan makhluk hidup.[26] Oleh karena itu pergeseran fokus dari fenomena dan struktur makrokosmik ke mikrokosmik sangat signifikan. Api bukanlah kekuatan kosmis yang diwujudkan dalam matahari atau halilintar, melainkan api imanen dalam setiap kehidupan makhluk hidup.

KESEIMBANGAN EMPAT HUMOR

Para Phusikoi telah mengidentifikasi elemen-elemen (air, udara, tanah) sebagai elemen dasar alam semesta. Bagi tubuh manusia Galen menggunakan istilah-istilah darah *(blood),* dahak *(phlegm),* cairan empedu kuning *(yellow biles)* dan cairan empedu hitam *(black biles).* Setiap humor memiliki kualitas-kualitas. 'Empedu kuning itu panas dan kering, empedu hitam kering dan dingin; darah itu lembab dan panas, sementara lendir itu lembab dan dingin'.[27] Di era klasik, penyakit artinya ketidakseimbangan antara empat campuran humor (cairan atau fluida) di dalam tubuh ini. Sementara orang yang sehat memiliki keseimbangan antara keempatnya.

Teori empat humor *(blood, phlegm, yellow bile, black bile)* pertama kali ditemukan pada abad ke 5 SM dalam traktat Hipokrates berjudul περί φύσιος ανθρώπου *(the Nature of Man).* Traktat ini ditulis oleh Polybus, murid dan menantu Hippokrates. Inti dari trakat ini adalah tesis bahwa kodrat manusia adalah campuran empat humor dan ciri-ciri humor ini berhubungan dengan empat musim. (1) Darah yang memiliki kualitas panas dan basah adalah ciri dari musim panas. (2) Empedu kuning berkualitas panas dan kering yang merupakan ciri dari musim semi. (3) Empedu hitam melambangkan kualitas dingin dan kering khas musim gugur. (4) Dahak melambangkan kualitas dingin dan basah merupakan ciri musim dingin.[28] Sekali lagi, orang yang sehat artinya empat humor itu dalam keadaan seimbang dan bercampur sepenuhnya, sementara ketidakseimbangan dan keterpisahan akan menyebabkan orang itu sakit.[29] Untuk menghindari ketidakseimbangan ini, para dokter merekomendasikan pasiennya untuk memodifikasi humornya sesuai dengan musim yang ada.[30]

Empat humor juga berhubungan dengan empat kepribadian berdasarkan temperamen. Rumusannya dapat kita teukan pada traktat *Physici et Medici Graeci Minores* yang dipublikasikan

---

[25] Hippocrates, *On Regimen,* I. X, halaman 247

[26] Hippocrates, *On Regimen,* I. IV, halaman 233.

[27] Galen, *On Diseases and Symptoms*, translated by Ian Johnston (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), on the *Causes of Diseases,* VII. 21, hal. 169.

[28] Galen, *Corpus Medicorum Graecorum* I, I, 3. pp.182,4–186,12.

[29] Galen, *Corpus Medicorum Graecorum* I, I, 3. pp. 172,15–174,3.

[30] Galen, *Corpus Medicorum Graecorum* I, I, 3. pp. 204,22–208,8.

sekitar pertengahan abad ke-19 oleh J. L. Ideler. Teks ini menempatkan empat kepribadian berdasarkan temperamen ke dalam sistem empat humor.[31] Pengarang teks memulai dengan mendudukan kesejajaran pandangan Galen mengenai elemen-elemen alam semesta dengan elemen-elemen pada manusia: di mana setiap elemen alam semesta (api, udara, air, tanah) berhubungan dengan empat humor manusia *(blood, phlegm, yellow bile black bile)*. Manusia didefinisikan sebagai campuran empat humor. Lalu ia mengaitkannya dengan kepribadian manusia berdasarkan temperamennya. Kepribadian sanguinis berciri ceria dan ramah; koleris berani dan mudah marah, sebaliknya melankolis kecut hati, lamban, dan halus, sedangkan tempremaen phlegmatis yakni mudah galau dan lupa.[32]

Galen tidak menampik adanya elemen ilahi dalam kodrat manusia. Dengan adanya kapasitas Ilahi, Galen ingin mengatakan bahwa ada kemungkinan bahwa ciri-ciri tubuh fisik tidak disebabkan oleh campuran saja tetapi oleh hasil dari kapastitas (Ilahi) yang membentuk kita. 'Kapastias yang membentuk kita' merujuk pada daya formatif dalam tahap embrio, ketika karakteristik fisik anak dibentuk dan hal ini harus dimengerti sebagai kategori yang berbeda dari campuran fisik. Adanya peran yang Ilahi dibuktikan dengan tidak semua ciri-ciri manusia adalah produk dari campuran fisika. Contohnya manusia bermoral bukan hasil campuran fisika. Dengan kata lain, latihan filsafat menambahkan sesuatu yang tidak dapat direduksi ke dalam kodrat manusia, maka sifatnya transenden.[33]

MIMĒSIS DAN SIMPATI KOSMOS

Hubungan antara struktur dan fungsi tubuh manusia dan kosmos sebagai sekeluruhan telah diketahui oleh banyak pemikir Yunani Awal, sekalipun bukti-buktinya sangat langka dan paling-paling bernbentuk fragmen. Ada beberapa bukti yang dapat dilacak mengatakan hubungan mikro-makrokosmos, misalnya Anaximenes mengatakan *'as our soul, being air, holds us together, so does wind or air encompass the whole cosmos.'*[34] Demokritos mengatakan bahwa manusia adalah *'a small world'* (μικρὸς κόσμος).[35] Hipokrates juga mengatakan bahwa tubuh manusia dikatakan sebagai stuktur-mikro yang merupakan analogi bagi sturukur kosmos. Gagasan itu memusat pada satu frase, yakni ἀπομίμησιν τοῦ ὅλου (apomímisin toú ólou, *imitation of the whole or*

---

31 Jacques Jouanna, *Greek Medicine from Hippocrates to Galen: Selected Papers* (Leiden: Brill, 2012), 341. Teks *Physici et medici Graeci minores* mendapat justifikasi dari beberapa teks Yunani lainnya. Salah satunya dari surat yang diduga karangan Yohanes dari Damascus (650–750 M) mengenai kodrat makhluk hidup.

32 Jacques Jouanna, *Greek Medicine from Hippocrates to Galen,* 344.

33 Philip van der Eijk, "Galen on the nature of human beings pp. 89-134.

34 Hermann Diels and Walther Kranz, *Die Fragmente der Versokratier*, Anaximenes, 13 B 2, hal. 95.

35 Hermann Diels and Walther Kranz, *Die Fragmente der Versokratier,* Demokritos, 68 B 34, hal 137.

imitation).[36] Jouanna menginterpretasinya dengan mengatakan bahwa manusia adalah imitasi dari keseluruhan *(imitation of the whole).*[37] Gagasan *apomímisin* atau *mimēsis* sebagai imitasi juga membawa kita melihat adanya hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos. W Burket mengatakan demikian:

> … Similarly, in the Hippocratic writings the relation of microcosm and macrocosm becomes a matter of 'imitation', but—and here is the surprising fact— this imitation may be turned either way. One may just as well say that the human body 'imitates' the cosmos as that the parts of the cosmos 'imitate' human organs. In the same way, either the arts imitate nature or nature imitates the arts. Imitation is a two-sided correspondence, which makes it possible to interpret separate things following the same pattern, but without implying differences of rank or a relationship of ontological priority.[38]

Kita ingat bahwa elemen penyusun manusia pada dasarnya hanya dua: api dan air. Keduanya bekerja seperti pekerjaannya di alam semesta ini lewat prinisp *mimēsis*:

> In a word, all things were arranged in the body, in a fashion conformable to itself, by fire, a copy (an apomimēsis) of the whole, the small after the mannter of the great and the great after the mannter of the small. The belly is made the greatest, a steward for dry water and moist, to give to all and to take from all, the power of the sea, nurse of creatures suited to it, destroyer of those not suited. And around it [fire made] a concretion of cold water and moist, a passage for cold breath and warm, a copy (an apomimēsis) of the earth, which alters all things that fall into it. Consuming and increasing, it made a dispersion of fine water and of ethereal (aerial) fire, the invisible and the visible, a secretion from the formed substance, in which all things are carried and come to light, each according to its allotted portion. And in this fire made for itself three group of circuits, within and without each bounded by the others: those towards the hollows [having] of the moist of the moon; those towards the outer circumference, towards the solid enclosure [having] the power of the stars; the middle circuit extends both inwards and outwards [having the power of the sun].[39]

Tesisnya yakni 'yang kecil berhubungan dengan yang besar dan yang besar berhubungan dengan yang kecil', ada sebuah hubungan resiprokal antara yang besar dan yang kecil, dan

---

36 Bdk. Hippocrates, *Du Regime*, translated, edited and commented by Robert Joly and Simon Byl (Berlin: Akademie Verlag, 2003), 241.

37 Jacques Jouanna, *Greek Medicine from Hippocrates to Galen*, 195.

38 Walter Burkert, *Love and Science in Ancient Pythagoreanism*, (Harvard: Harvard University Press, 1972), 44-45.

39 Hippocrates, *On Regimen,* I. X, halaman 247-249.

rumusan ini mengungkapkan esensi analogi makrokosmos-mikrokosmos.[40] Penulis ingin menunjukkan bahwa api membentuk organ-organ dan struktur tubuh dengan cara yang sama seperti makrokosmos melakukannya. Maka, organ-organ tubuh dibentuk oleh api menjadi organisme fungsional, yang pertama-tama menguji kapasitas mencerna berbagai macam makanan, lalu mengubahnya menjadi nutrisi dan akhirnya untuk menggunakan nutrisi ini untuk kebutuhan fisologis organisme. Contoh lain yang menggambarkan analogi makro-mikro kosmos adalah jika benda-benda angkasa terlihat jelas dan indah maka itu menandakan tubuh manusia dalam keadaan sehat. Di sisi lain, penyakit ditandai dengan benda-benda langait yang gelap dan suram.[41] Masih banyak lagi contoh yang dituliskan.

Interpretasi kedua yang dapat munculkan untuk melihat adanya kesinambungan antara makro dan mikro kosmos adalah gagasan simpati, Galen menulis demikian:

> Nature being such, Hippocrates supposes, she possesses certain faculties, one attracting what is appropriate, and another eliminating what is foreign, and he thinks that nature nourishes living beings and makes them grow, and that she judges the diseases with her faculties. For this reason he says that there is in our bodies a concordance of flux, a concordance of the air, and that everything is in sympathy.[42]

Kutipan-kutipan Galen ini unik, kadang-kadang tidak ditemukan secara langsung pada *Corpus Hippocrates*,[43] malahan ditemukan dalam Stoikisme. Kita dapat membandingkannya dengan tulisan Plutarch yang merangkum pikiran Chrysippos:

> "The cosmos is ruled by nature in such a way that there is within it a continuity of spirit and sympathy" (σύμπνουν καὶ συμπαθῆ αὐτὸν αὑτῷ ὄντα).44

Analisa ini membawa kita pada pengaruh Stoikisme. Namun, Stoa menggambarkannya dengan lebih luas, yang disebut mikrokosmos adalah apa-apa yang ada di bumi ini. Alam semesta

---

40 Hynek Bartoš, *Philosophy and Dietics in the Hippocratic On Regimen: A Delicate Balance of Health* (Leiden: Brill, 2015), 134.

41 Hippocrates, *On Regimen,* IV. LXXXIX, halaman 427.

42 Galen, *On the Natural Faculties*, translated by Arthur John Brock (London: William Heinemann, 1916), I. XII, halaman 61.

43 Jacques Jouanna, *Greek Medicine from Hippocrates to Galen: Selected Papers*, 306.

44 Ioannes Ab Arnim, ed., *Stoicorum Veterum Fragmenta vol. II* (Germany: Stutgardiae in Aedibus B. G. Teubneri, 1964), Plutarch, *De Fato* 11. 574d = *SVF* II. 912. The universe is governed (διοικεῖσθαι) by nature (φύσει), agreeing with itself and having sympathy with itself (σύμπνουν καὶ συμπαθῆ αὐτὸν αὑτῷ ὄντα).

adalah organisme hidup, karena itu ia memiliki simpati dari keseluruhan (makrokosmos) ke bagian-bagian (mikrokosmos) dan sebaliknya. Jika Alam Semesta sebagai tubuh yang satu, jika ada bagiannya yang sakit, pasti yang lain akan bersimpati. Analoginya, ketika jari dipotong seluruh tubuh merasakan sakitnya. Sama seperti sebuah kalung rosario, setiap manik terhubung satu sama lain melalui seutas tali, tetapi tidak ada satu pun dari manik-manik itu yang mempengaruhi secara langsung manik yang lain (karena tidak ada satu pun dari manik yang menyentuh manik lain), demikian juga dalam simpati Stoa, setiap materi (sebagai manik-manik) terhubung dengan yang lain oleh *pneuma* (sebagai tali) yang menyatukan *(acting)* semua manik-manik.[45]

Banyak teks mengindikasikan tubuh yang terpisah *(disparate bodies)* di dalam kosmos disatukan dalam keutamaan relasi yang diberi julukan 'simpati' (συμπάθεια). 'Simpati' antara bagian-bagian kosmos sebagai satu tanda bahwa alam semesta diatur oleh satu kodrat/alam *(nature)*.[46] Epiktetus,[47] Philo dari Alexandria,[48] Cicero,[49] dan Marcus Aurelius[50] juga mengindikasikan kesatuan dapat dicapai melalui simpati. Sextus Empiricus membuat daftar beberapa contoh simpati Stoa tentang kesautan kosmos:

> [78] Some bodies are unified, others are formed of things joined together, others of separate things. Unified bodies are those controlled by a single tenor, like plants and animals. Bodies made of parts joined together . . . are for example cables, turrets, and ships. Those made of separate things . . . are like armies and flocks and choruses.
>
> [79] Since the universe is a body, it must be either unified, or made from conjoined or separate parts. We can prove that it is not made of conjoined or separate parts from its various sympathies. For according to the waxings and wanings of the moon, many animals on land and sea decline and grow, and the tide ebbs and flows in certain parts of the sea. In the same way, in accordance with certain risings and settings of the stars all sorts of changes take place in the surrounding atmosphere . . . These things make it clear that the universe is a unified body.
>
> [80] For in bodies formed of conjoined or separate things, the parts do not 'sympathize' with each other. For example, if all the soldiers in an army perish, the sole survivor does not suffer

---

45 Ricardo Salles ed., *God and Cosmos in Stoicism* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 9.
46 Ioannes Ab Arnim, ed., *Stoicorum Veterum Fragmenta vol. II*, SVF II. 534.
47 Epictetus, *Disscourse,* translated by George Long (London: George Bell and Sons, 1890), I. XIV. 1-2, halaman 46.
48 Philo, *The Migration of Abraham*, translated by F. H. Colson (London: William Heinemann Ltd, 1932) 179-180, halaman 237.
49 Cicero, *De Senectute De Amicitia De Divinatione*, With an English Translation. William Armistead Falconer, (Cambridge: Harvard University Press,1923), II. 34
50 Marcus Aurelius, *Meditations*, translated by Christopher Gill (Oxford: Oxford University Press, 2013), IV. 27, halaman 25.

> anything passed on to him from the others. But in the case of unified things there is a kind of sympathy, for example, when the finger is cut, the whole body shares its condition. So the universe is a unified body.[51]

Konsep mengenai simpati yang dikutip Sextus Empiricus melibatkan korelasi antara fenomena yang ada di bumi dan di luar bumi. Seneca mengatakannya secara eksplisit: pasang surut air laut terjadi karena pengaruh bulan.[52] Cicero juga mengaskan hal itu.[53] Balbus (pembicara) dalam tulisan Cicero mengindikasikan siklus tanaman juga terjadi karena siklus benda di luar bumi *(celestial)*:[54] banyak hal mengalir dan dilahirkan dari [bulan], antara lain pemberian nutrisi binatang dan sebab bagi binatang itu untuk bertumbuh, dan sebab bagi tanaman untuk mekar, mencapai kematangannya. Posidonius merangkum dengan mengatakan bahwa "yang di atas" mempengaruhi bumi *(celestial influence over the terrestrial).*

Simpati yang dikutip oleh kaum Stoa mencakup beragam hubungan pengaruh kausal, tidak harus langsung, tetapi terdapat di antara berbagai elemen di alam semesta. Cicero memberikan ilustrasi rinci tentang sistem kompleks pengaruh simpati ini:

> If those things that are sustained by roots in the earth live and flourish due to the art of nature, certainly the earth herself is sustained by the same force—she who, when impregnated with seeds gives birth in abundance to all things out of herself and nourishes and causes to grow the roots in her embrace. She herself is nourished in turn by the upper and outer natures, while her exhalations nourish the air, the aether, and all the higher things. Thus if the earth is sustained by nature, the same principle holds for the rest of the universe: for if roots depend on the earth, animals are sustained by breathing in air, and the air itself is implicated in our seeing, hearing, and making sounds, since none of these things can be done without it. And it even moves along with us: whenever we go anywhere or make a movement it seems as if to part and make way for us.[55] [56]

Sama seperti langit dan bumi saling mempengaruhi, begitu juga udara dan berbagai unsur dunia. Semua secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh yang lain. Benda langit mempengaruhi udara secara langsung[57] dan, melalui udara, mereka mempengaruhi

---

51 Ioannes Ab Arnim, ed., *Stoicorum Veterum Fragmenta vol. II*, Sextus Empiricus, *SVF* II. 1013.
52 Seneca, On *Providence*, edited by John F. Hurst dan Henry C. Whiting (New York: Harper and Brother Publishers, 1877), I. II. 4.
53 Cicero, *De Senectute De Amicitia De Divinatione*, II. 34.
54 Cicero, *De Natura Deorum,* edited by Arthur Stanley Pease (Cambridge: harvard University Press, 1955), 2, 50. Halaman 661-663
55 Cicero, *De Natura Deorum*, 2, 83.
56 Ricardo Salles ed., *God and Cosmos in Stoicism* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 84.
57 Cicero, *De Natura Deorum*, 2, 118,

kehidupan, persepsi, dan aktivitas makhluk hidup. Hewan dan tumbuhan pada gilirannya mempengaruhi udara secara langsung. Dengan demikian secara tidak langsung mempengaruhi benda-benda langit dan bumi yang diberi nutrisi olehnya. Dengan cara ini alam semesta saling bersimpati. Melalui simpati seperti itulah alam semesta ini bersatu dan tak terceraikan.[58]

PENUTUP

Banyak orang mengatakan bahwa kodrat manusia adalah kemampuannya berpikir. Namun, orang yang mampu berpikir mengandaikan ia sehat fisik dan jiwanya. Maka bukankah kodrat manusia adalah kesehatannya. Menurut Galen, kodrat manusia adalah keseimbangan antara elemen-elemen, kualitas-kualitas dan humor-humor di dalam tubuhnya.

Orang yang campurannya sempurna *(eusarkos anthrôpos)* atau ideal itu sulit dijumpai (Jika tidak mau mengatakan utopis). Namun, hal itu lantas tidak berarti sisa manusia yang tidak sempurna pesakitan. Ketidakseimbangan tidak berarti pesakitan, tetapi skala ke-prima-an kondisi kesehatannya berkurang saja. Dalam arti itu pula ada semacam perspektif relativistik pada Galen. Mungkin saja campuran yang tidak sempurna muncul dari gaya hidup yang buruk, jika bukan berasal dari dirinya, bisa jadi berasal dari orang tua atau lingkungannya.[59] Maka kesehatan atau keturunan kita berada dalam kendali. Maka kita bertanggungjawab pada gaya hidup sehat saat ini, dengan mencegah penyakit lewat langkah korektif (diet) yang akan meningkatkan kualitas campuran kita atau dengan program latihan pribadi yang akan mempertajam posisi filosofis kita.

Dari sudut pandang ini juga kita mampu melihat adanya keterkaitan diri kita sebagai mikrokosmos dengan alam semesta sebagai mikrokosmos. Keterkaitannya ditunjukkan oleh dua konsep: imitasi yang kecil ke yang besar *(mimēsis)* dan juga simpati kosmos, di mana setiap bagian itu mempengaruhi keseluruhan, begitupun terjadi sebaliknya. Keterkaitan ini memampukan manusia mengenali rasio universal dan menimbang-nimbang suatu peristiwa dari sudut pandang rasio universal. Dampak etis ini sungguh-sungguh diteruskan oleh sekolah Stoa.

DAFTAR PUSTAKA

Arnim, Ioannes Ab, ed., *Stoicorum Veterum Fragmenta vol. II*. Germany: Stutgardiae in Aedibus B. G. Teubneri, 1964.

58 Ricardo Salles ed., *God and Cosmos in Stoicism*, 88.
59 Philip van der Eijk, "Galen on the nature of human beings", 121.

Aurelius, Marcus. *Meditations*, translated by Christopher Gill. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Bartoš, Hynek. *Philosophy and Dietics in the Hippocratic On Regimen: A Delicate Balance of Health*. Leiden: Brill, 2015.

Burkert, Walter. *Love and Science in Ancient Pythagoreanism*. Harvard: Harvard University Press, 1972.

Cicero, *De Senectute De Amicitia De Divinatione*, With an English Translation. William Armistead Falconer. Cambridge: Harvard University Press, 1923.

_____. *De Natura Deorum,* edited by Arthur Stanley Pease. Cambridge: harvard University Press, 1955.

Epictetus. *Disscourse,* translated by George Long. London: George Bell and Sons, 1890.

Galen. *The Usefulness of the Parts of the Body (De Usu Patrium),* translated by Margaret Tallmadge May. Ithaca: Cornell University Press, 1968.

_____. *Works on Human Nature Vol. 1*, translated by P. N. Singer and Philip J. van der Eijk. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.

_____. *On Diseases and Symptoms*, translated by Ian Johnston. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

_____. *On the Doctrines of Hippocrates and Plato,* translated by Phillip De Lacy. Berlin: Akademie-Verlag, 1978.

_____. *The Best Doctor is also a Philosopher on Galen: Selected Workds,* translated by P. N. Singer. Oxford: Oxford University Press, 1997.

_____. *Commentary on Hippocrates' Aphorisms,* translated by Leendert G. Westerinkt. Berlin, Akademie Verlag.

_____. *On the Natural Faculties*, translated by Arthur John Brock. London: William Heinemann, 1916.

Hankinson, R. J., *Cambridge Companion to Galen. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.*

_____, "Galen Explains the Elephant." *Canadian Journal of Philosophy*

Supplementary Volume 14 (1988): 135–57.

_____, "Galen's Anatomy of the Soul", Phronesis, 1991, Vol. 36, No. 2 (1991), pp.

197-233 Published by: Brill, 199-200.

Hippocrates. *On Regimen*, translated by W. H. S. Jones. London: William Heinemann Ltd, 1959.

_____. *Du Regime*, translated, edited and commented by Robert Joly and Simon Byl. Berlin: Akademie Verlag, 2003.

Jouanna, Jacques. *Greek Medicine from Hippocrates to Galen: Selected Papers*. Leiden: Brill,

2012.

Philip van der Eijk. "Galen on the nature of human beings" Bulletin of the Institute of Classical Studies. Supplement, 2014, No. 114, PHILOSOPHICAL THEMES IN GALEN (2014), pp. 89-134. Published by: Oxford University Press, 95-100.

Philo. *The Migration of Abraham*, translated by F. H. Colson. London: William Heinemann Ltd, 1932.

Sagan, Carl. *Cosmos*. New York: Random House Publishing Group, 1980.

Salles, Ricardo ed., *God and Cosmos in Stoicism*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Seneca. On *Providence*, edited by John F. Hurst dan Henry C. Whiting. New York: Harper and Brother Publishers, 1877.

Singer, P. N., *Galen: Selected Works.* Oxford: Oxford University Press, 1997.